

**IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEMBOLOS
PADA SISWA SMK**



Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Sains dalam Ilmu Psikologi

Oleh :

MINARNI

NIM : S 300 110 035

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEMBOLOS
PADA SISWA SMK**

PUBLIKASI ILMIAH

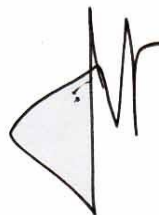
OLEH

MINARNI

NIM : S 300 110 035

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'S' followed by a vertical line and a small flourish.

Dr. Dr. Sri Lestari, M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

**IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEMBOLOS
PADA SISWA SMK**

OLEH
MINARNI
NIM : S 300 110 035

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Pasca Sarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa 19 Desember 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Sri Lestari, M.Si

(.....)

(Ketua Dewan Penguji)

2. Dr. Nisa Rachmah Nur Anganthi, M.Si

(.....)

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Dr. Nanik Prihartanti, M.Si

(.....)

(Anggota II Dewan Penguji)



Direktur,

Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Publikasi Ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila telah terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 29 Desember 2017

Penulis

Minarni
S 300 110 035

IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA SMK

ABSTRAKSI

Sebagaimana diketahui fenomena membolos dikalangan pelajar tidaklah mudah untuk diatasi. Kasus yang terjadi dalam penelitian ini adalah perilaku membolos pada siswa di SMK Negeri 1 Miri, Sragen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perilaku membolos pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan utama penelitian sebanyak 4 siswa, 1 siswa kelas X Jurusan Animasi, 2 siswa kelas X Teknik Pengelasan dan 1 siswa kelas XI Jurusan Multimedia. Sedangkan informan pendukung 4 teman dekat siswa, 3 guru/wali kelas dan 3 orangtua siswa. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara. Prosedur analisa data secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan ada lima faktor penyebab perilaku membolos, yaitu lingkungan sekolah, sekolah, personal, keluarga dan teman. Faktor teman merupakan faktor yang paling berpengaruh terjadinya perilaku membolos dibandingkan faktor lainnya. Kesimpulan sekolah harus lebih menekankan pada pendidikan karakter. Ada kerja sama dengan masyarakat setempat. Implikasi dari penelitian ini bahwa untuk para peneliti selanjutnya perilaku membolos dapat diminimalkan atau dicegah dengan memberikan intervensi kepada siswa khususnya berkaitan dengan faktor-faktor yang menjadi penyebab perilaku membolos tersebut yaitu, lingkungan sekolah, sekolah, personal, keluarga dan teman.

Kata kunci : perilaku membolos

ABSTRACT

As we knew the phenomenon skipping around students, it isn't easy to handled. This research explain about student skipping behaviour that happens at SMK N 1 Miri, Sragen. This research aim to identification the factors cause skipping behaviour for Vocational High School student. It uses qualitative metode with study case approach. There are 4 main interviewee students, 1 class X student with major animation, 2 class X student with major technic, and 1 class X with major multimedia student. The second information, there are 4 close friends of each student, 3

teachers, and 3 parents. Interview used for accumulation data metode. Based on the research result, there is five factors that cause student skipping the class is, school environment, school, family, and friend. Friend factor takes the biggest effect that cause student to skip class beside another factor. The conclusion, school must be teach about character building. There is work between school and the people around school. The implication from this research for the next research to reduce or prevent skipping class behaviour is given intervention to student that has tendency into skipping class behaviour factor.

Key Word : Skipping behaviour

I. PENDAHULUAN

Fenomena membolos di kalangan pelajar bukanlah hal yang baru di sekolah. Peristiwa tersebut seringkali terjadi pada para siswa mulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama sampai Perguruan Tinggi. Penelitian Mogulescu & Segal, (2002) studi mencatat 75-85% pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang suka membolos atau sangat sering absen dari sekolah. Di dukung hasil penelitian Prihartanto (2009) menemukan perilaku membolos berada pada rating pertama sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja, sementara penelitian Amalia (Prihartanto, 2009) menyatakan perilaku membolos relatif tinggi dibandingkan dengan bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya, seperti tawuran pelajar, terlambat masuk sekolah, perjudian), perkelahian antar siswa dalam satu sekolah, merokok di sekolah, penggunaan obat-obatan terlarang, kehamilan di luar nikah, dan aborsi.

Menurut Gunarsa (2012) membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian di sini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat pelajaran sedang berlangsung, pada waktunya masuk kelas, dan ketika sekolah berlangsung. Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya. Menurut Kartono (2003)

membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk. Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan membolos juga dapat menurunkan prestasi belajarnya. Kebiasaan membolos merupakan tingkah laku yang disebabkan karena kurangnya pengendalian tingkah laku, maka diperlukan suatu cara untuk membantu permasalahan siswa dalam mengendalikan tingkah lakunya.

Menurut Damayanti (2013), kebiasaan membolos tentunya dipengaruhi dari berbagai faktor yang mana bisa berasal dari internal dan eksternal. Faktor eksternal yang menjadikan alasan siswa untuk membolos adalah salah satunya mata pelajaran yang kurang diminati. Faktor internal yang menjadikan siswa membolos yaitu malas untuk ke sekolah, kurang perhatian dari orang tua. Menurut Kristiyani (2009) perilaku yang dikenal dengan istilah *truancy* ini dilakukan dengan cara, siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah. Sementara Ridlowi (2009) mengungkapkan bahwa membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau bisa juga dikatakan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas.

Menurut Kearney (2001) faktor pendukung munculnya perilaku membolos sekolah dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

a. Faktor sekolah. Faktor sekolah yang berisiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja antara lain peraturan yang dirasa terlalu ketat bagi anak, kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa.

b. Faktor personal. Misalnya terkait dengan menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa, kondisi ketinggalan pelajaran, belum mengerjakan PR, terlambat masuk, konformitas terhadap teman, atau karena kenakalan remaja seperti konsumsi alkohol dan minuman keras.

c. Faktor keluarga. Faktor keluarga meliputi : orang tua tidak lengkap (tinggal ibu/ayah saja), orang tua tidak harmonis/sering bertengkar, latar belakang pendidikan orang tua, karakter orang tua yang tidak baik, orang tua bekerja diluar jawa/luar negeri, ikut nenek, paman atau keluarga lain, pola asuh orang tua dan kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak.

Menurut Gunarsa (2002), faktor penyebab anak absen dan tidak ke sekolah dibagi dalam dua kelompok, yaitu:

a. Sebab dari dalam diri anak itu sendiri, misalnya; karena sakit, ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah, kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi dari teman-temannya, kekurangan motivasi belajar yang jelas mempengaruhi anak. Kemungkinan anak memiliki kelainan dengan teman-temannya yang lain; aneh, cacat, berkelainan.

b. Sebab dari luar anak diantaranya 1) Keluarga. Keadaan keluarga tidak selalu memudahkan anak didik dalam menggunakan waktu untuk belajar sekehendak hatinya. Banyak keluarga yang masih memerlukan bantuan anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas di rumah, bahkan tidak jarang pula terlihat ada anak didik yang membantu orang tuanya mencari nafkah;2) Sikap Orangtua Sikap orang tua yang masa bodoh terhadap sekolah, yang tentunya kurang membantu mendorong anak untuk hadir ke sekolah. Orang tua dengan mudah memberi surat keterangan sakit ke sekolah, padahal anak membolos untuk menghindari ulangan. 3) Sekolah. Hubungan anak dengan sekolah dapat dilihat dari anak-anak lain yang menyebabkan ia tidak senang di sekolah, lalu membolos. Kemungkinan anak tidak disenangi oleh anak sekelasnya karena termasuk kelompok minoritas atau anak kesayangan gurunya. Misalnya: anak tidak senang dengan gurunya, guru mungkin menakutkan bagi siswa, sikap guru yang membedakan siswa atau menganakemaskan siswanya, sikap guru yang tidak mau menjawab pertanyaan siswanya.

2. METODE

Fenomena kasus yang terjadi dalam penelitian ini adalah perilaku membolos pada siswa kelas X Animasi, X Teknik Pengelasan dan XI Multimedia

di Sekolah Menengah Kejuruan. Secara khusus peneliti ingin mengidentifikasi faktor penyebab perilaku membolos pada siswa. Adapun informan penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1
Karakteristik Informan

No.	Inisial	Usia (th)	JK	Pekerjaan		Pendidikan		Usia	
				Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
1	R	17	L	Buruh	Ternak Puyuh	SD	SMP	45	44
2	S	17	L	Petani	IRT	SD	-	55	-
3	L	17	L	Buruh	Pedagang	SMP	SD	47	44
4	T	17	L	Alm	IRT		-	-	59

Teknik yang peneliti pakai untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu wawancara . Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan beberapa landasan teoretis mengenai identifikasi perilaku membolos. Data yang diperoleh dari penelitian ini kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teman merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pergaulan pada masa- masa remaja. Karena remaja banyak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman mereka. Pada masa remaja hubungan dengan teman sebaya dapat meningkat secara drastis. Hal ini juga diketahui dari beberapa kutipan yang menyatakan bahwa informan membolos karena terpengaruh teman-temannya.

Tabel 2
Tabulasi data hasil wawancara

NO	Identifikasi Penyebab Membolos	Informan
1.	Sekolah dan Lingkungan a. Tata tertib terlalu ketat b. Jam Masuk terlalu pagi c. Tugas banyak d. Tempat parkir diluar sekolah (warung)	Teman S Teman T L L,S,R,T
2.	Keluarga a. Kurang perhatian orangtua b. Terlalu dimanjakan c. Hubungan dengan ibu tiri tidak harmonis d. Membantu orangtua	S, T R S L
3.	Personal a. Sifat dasar anak b. Hilangnya motivasi belajar c. Sifat yang masih labil	Guru S L,S,R.T L,S,R.T
4.	Teman Mudah terpengaruh ajakan teman	L,S,R.T

Berdasarkan hasil analisis terhadap wawancara dan dilakukan pendiskripsian dan pengkategorian yang diperoleh dari sumber-sumber informan maka pembahasan diuraikan secara induksi yaitu kesimpulan ditarik dari hal yang khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.

Sebagaimana di jelaskan pada bab sebelumnya perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian di sini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat pelajaran sedang berlangsung, pada waktunya masuk kelas, dan ketika sekolah berlangsung. Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya.

Secara global semua informan baik informan utama maupun informan pendukung menyatakan bahwa teman merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terjadinya perilaku membolos. Faktor lingkungan sekolah dalam hal ini banyak tugas, dan tata tertib yang dianggap ketat, misalnya jam masuk yang

terlalu pagi, dianggap juga sebagai salah satu faktor penyebab membolos oleh dua informan pendukung. Sementara penyebab dari masalah keluarga lebih mengarah pada kurangnya perhatian, terlalu dimanjakan, hubungan yang tidak harmonis dengan ibu tiri, serta aktivitas membantu orangtua.

Selain faktor sekolah, teman dan keluarga, faktor personal anak juga berkontribusi mendorong dirinya sendiri untuk melakukan bolos sekolah. Sifat dasar anak tidak disiplin, sering berbohong, memiliki hoby tertentu, motivasi belajar rendah serta kondisi pribadi siswa yang merasa rendah diri karena merasa kemampuannya yang kurang juga menjadi pendorong siswa untuk membolos, karena mereka merasa jenuh di lingkungannya. Motivasi belajar siswa yang rendah, keputusan dalam menghadapi masalah keluarga juga menjadi penyebab.

Dinamika lain yang mendasari siswa membolos sekolah antara lain adalah situasi dan kondisi lingkungan di luar lebih memberikan fasilitas yang diinginkan anak. Hal ini seperti yang terjadi di lingkungan SMK Negeri 1 Miri Sragen. Lingkungan SMK Negeri 1 Miri Sragen terdapat beberapa tempat yang menawarkan berbagai fasilitas tersebut, antara lain penitipan sepeda sekaligus warung. Bagi sebagian siswa, tempat tersebut lebih menguntungkan bagi anak jika dibandingkan jika harus parkir di dalam sekolah. Melalui parkir di luar tersebut maka siswa dapat keluar atau bolos untuk meninggalkan sekolah. Selain meninggalkan sekolah, maka siswa yang membolos tersebut juga tidak perlu repot mencari tempat untuk nongkrong menghabiskan waktu. Anak cukup nongkrong di warung tersebut hingga jam sekolah pulang. Kondisi tersebut mendorong anak untuk membolos sekolah.

Menurut Gunarsa (2002), faktor penyebab anak absen dan tidak ke sekolah dibagi dalam dua kelompok, yaitu:

a. Sebab dari dalam diri anak itu sendiri, misalnya; karena sakit, ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah, kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi dari teman-temannya, kekurangan motivasi belajar yang jelas mempengaruhi anak. Kemungkinan anak memiliki kelainan dengan teman-temannya yang lain; aneh, cacat, berkelainan.

b. Sebab dari luar anak diantaranya 1) Keluarga. Keadaan keluarga tidak selalu memudahkan anak didik dalam menggunakan waktu untuk belajar sekehendak hatinya. Banyak keluarga yang masih memerlukan bantuan anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas di rumah, bahkan tidak jarang pula terlihat ada anak didik yang membantu orang tuanya mencari nafkah; 2) Sikap Orangtua. Sikap orang tua yang masa bodoh terhadap sekolah, yang tentunya kurang membantu mendorong anak untuk hadir ke sekolah. Orang tua dengan mudah memberi surat keterangan sakit ke sekolah, padahal anak membolos untuk menghindari ulangan. 3) Sekolah. Hubungan anak dengan sekolah dapat dilihat dari anak-anak lain yang menyebabkan ia tidak senang di sekolah, lalu membolos. Kemungkinan anak tidak disenangi oleh anak sekelasnya karena termasuk kelompok minoritas atau anak kesayangan gurunya. Misalnya: anak tidak senang dengan gurunya, guru mungkin menakutkan bagi siswa, sikap guru yang membedakan siswa atau menganakemaskan siswanya, sikap guru yang tidak mau menjawab pertanyaan siswanya.

Menurut Kearney (2001) faktor pendukung munculnya perilaku membolos sekolah dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

a. Faktor sekolah. Faktor sekolah yang berisiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja antara lain peraturan yang dirasa terlalu ketat bagi anak, kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa. Berdasarkan pengakuan Siswa 1 (S1), bahwa pada saat ia bolos sekolah dikatakan bahwa terkadang ia ikut parkir kendaraan di Taman Edupark Gemolong. Adapun hasil parkir yang ia lakukan dapat digunakan untuk tambahan uang jajan. Kondisi ini ternyata sebelumnya tidak diketahui oleh orang tuanya. Sepengetahuan orang tuanya, setiap pagi putranya masuk dan pulang sesuai dengan jam sekolah. Orang tua mengetahui kejadian ini setelah dijelaskan kronologis kejadian di sekolah. Alasan yang mendasari bolos ini berdasarkan pengakuan siswa adalah karena malas sekolah. Hal ini dikuatkan juga oleh teman sebangkunya (T1). "S1 sering tidak masuk dan hanya nongkrong dan ikut parkir di Taman Edupark Gemolong",

begitu penjelasan T1. Pendapat serupa juga dikuatkan oleh guru siswa tersebut (G1). Berdasarkan penjelasan G1, "... S1 terkadang dalam satu minggu hanya masuk 3-4 kali, sudah pernah saya panggil dan saya nasehati, tetapi tetap saja tidak masuk. Ia sering ikut parkir di Taman Edupark Gemolong", begitu penjelasan G1. Hal senada juga diungkapkan oleh S2. Berdasarkan pernyataan dan pengakuan S2 yang sering tidak masuk sekolah peneliti menyimpulkan bahwa S2 bolos sekolah disebabkan karena faktor personal. S2 memiliki banyak alasan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan. Melalui jawaban-jawaban tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa jawaban-jawaban tersebut hanyalah alibi dalam pembelaannya. Ia mempunyai semangat yang minim untuk sekolah. Rasa tanggungjawabnya yang sangat minim mendorong kuat keinginannya untuk membolos. Pendapat sejenis diungkapkan oleh ibunya. Ibunya yang berprofesi sebagai penjual buah di Solo mengungkapkan bahwa "... saya terkadang sampai putus asa bagaimana menangani S2, setiap hari selalu beralasan terus, terkadang saya sampai jengkel", imbuhan orang tuanya (OT 2). Sementara teman dekatnya (T2) mengatakan bahwa, "... dikelas pun ia juga banyak alasan kok bu ... seringnya bolos. Sebenarnya sudah saya ajak masuk, tetapi ia selalu beralasan terus bu ...", begitu penjelasan T2. Hal itu di kuatkan dengan guru S2 (G2), G2 menjelaskan bahwa, "... S2 memang dasarnya anaknya banyak akal sebenarnya, tetapi terkadang penempatannya yang kurang tepat ...". Berdasarkan uraian penjelasan dan teori yang mengatakan bahwa salah satu faktor anak membolos adalah faktor personal, maka dapat disimpulkan kedua pendapat tersebut saling menguatkan.

b. Faktor personal. Misalnya terkait dengan menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa, kondisi ketinggalan pelajaran, belum mengerjakan PR, terlambat masuk, konformitas terhadap teman, atau karena kenakalan remaja seperti konsumsi alkohol dan minuman keras.

c. Faktor keluarga. Faktor keluarga meliputi : orang tua tidak lengkap (tinggal ibu/ayah saja), orang tua tidak harmonis/sering bertengkar, latar belakang pendidikan orang tua, karakter orang tua yang tidak baik, orang tua bekerja diluar jawa/luar negeri, ikut nenek, paman atau keluarga lain, pola asuh orang tua dan kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak. Berdasarkan penjelasan

S4 yang sering bolos sekolah, mengatakan bahwa ia bolos sekolah hanya nongkrong di luar sekolah. Ia mengatakan bahwa ia tidak betah tinggal di rumah, karena ibu tirinya membawa anak yang seusia dengan S4. Ia merasa tidak nyaman jika di rumah sehingga terbawa hingga ke sekolah, sebagai bentuk pelariannya ia sering bolos sekolah. Pendapat ini dibenarkan oleh orang tua S4 (OT4) yang mengatakan bahwa "... sebenarnya dari awal S4 tidak setuju jika kami berkeluarga kembali, apalagi sang ibu membawa *anak gawan* ...", begitu penjelasan OT4. Hal senada diungkapkan oleh teman dekat S4 (T4) yang mengatakan bahwa, "... S4 sering curhat kalau ia tidak nyaman kalau di rumah, walaupun sudah sering saya kasih masukan jika ke rumah saya ...", imbuh T4. Sedangkan berdasarkan penuturan guru T4 (G4) mengatakan bahwa, "... S4 sering tidak masuk karena faktor keluarga. Ibunya sudah meninggal dan ayahnya kebetulan berumah tangga kembali. Berawal dari sinilah muncul permasalahan, karena ibu tiri mempunyai *anak gawan* yang seumuran dengan S4. S4 merasa tidak *sreg* dengan keadaan, sehingga ia sering bolos sekolah ...". Berdasarkan uraian penjelasan dan teori yang mengatakan bahwa salah satu faktor anak membolos sekolah adalah karena faktor keluarga, maka dapat disimpulkan kedua pendapat tersebut saling menguatkan.

Pada dasarnya Perilaku membolos sebenarnya bukan hal yang baru lagi bagi banyak pelajar setidaknya mereka yang pernah mengenyam pendidikan, sebab perilaku membolos itu sendiri telah ada sejak dulu. Tindakan membolos dikedepankan sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang sering dialami oleh banyak siswa terhadap fenomena sekolan, internal maupun lingkungan keluarga. Buntutnya memang akan menjadi fenomena yang jelas-jelas mencoreng sekolah, diri sendiri maupun keluarga itu sendiri. Tidak hanya di kota-kota besar saja siswa yang terlihat sering membolos, bahkan di daerah-daerah pun perilaku membolos sudah menjadi kegemaran. Perilaku membolos juga sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga. Keluarga yang mengalami *broken home* akan memicu anak untuk mencari berbagai bentuk naungan keluar rumah. Hal tersebut bisa berupa teman mencurahkan permasalahan, teman bermain atau mencari bentuk kenyamanan lain. Jika hal tersebut menuju pada kondisi yang positif mungkin akan sangat membantu kondisi anak, tetapi jika lingkungan yang di dekati lebih

banyak negatifnya, maka akan mendorong anak untuk berbuat negatif pula. Selain hal itu, kondisi keluarga yang merantau sehingga anak ikut nenek terkadang juga menimbulkan banyak masalah pada anak. Kondisi keluarga sambungan ternyata juga dapat memicu permasalahan pada kondisi anak. Hal ini sering di alami peneliti ketika melakukan konseling pada siswa. Hubungan yang tidak harmonis karena ketidak cocokan antara orang tua sambungan dengan anak akan memicu sesuatu yang negatif pada diri anak. Faktor pola asuh juga berperan terhadap kondisi anak. Pola asuh orang tua yang otoriter atau tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi akan mendorong anak untuk berbuat semaunya sendiri.

4. PENUTUP

Berdasarkan uraian dan penjelasan teori serta temuan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan identifikasi penyebab perilaku membolos yaitu faktor sekolah antara lain peraturan yang dirasa terlalu ketat bagi anak, kebijakan mengenai sanksi pembolosan dan tugas-tugas sekolah. Faktor personal. Terkait sifat dasar anak, menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa. Faktor keluarga meliputi hubungan tidak harmonis dengan orangtua, keluarga yang sudah tidak lengkap, pola asuh orang tua dan kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak. Serta faktor teman dan lingkungan yang memberikan fasilitas yang membuat siswa merasa nyaman untuk sekedar *nongkrong* di tempat tersebut. Seperti parkir dan warung dengan kondisi tertutup di sekitarsekolah.

Saran

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa faktor utama penyebab membolos yaitu faktor sekolah, personal, teman, orangtua dan lingkungan sekolah. Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka secara operasional, saran yang dapat penulis berikan yaitu:

a) Sebaiknya pihak sekolah memberikan fasilitas tempat parkir dan kantin yang memadai, aman dan nyaman bagi siswa, memberi sanksi yang tegas pada siswa yang masih melanggar, menugaskan STP2K untuk menjaga didekat warung

setiap pagi, Guru harus tepat waktu masuk kelas agar siswa tidak ada kesempatan untuk membolos, serta sekolah harus lebih menekankan pada pendidikan karakter dan ada kerja sama dengan masyarakat setempat.

b) Orangtua, disarankan untuk memberi perhatian lebih terhadap pendidikan anak, menanyakan hasil belajarnya, kegiatan di sekolah seperti apa, kendala kendala yang dihadapi apa. Orangtua diharapkan sesekali datang ke sekolah untuk mengontrol anak .

c) Bagi siswa, disarankan untuk lebih selektif dalam memilih teman bergaul, menghindari dan menolak teman-teman yang sering mengajak membolos, serta mengisi waktu luang dengan kegiatan yang lebih positif. Misalnya ikut kegiatan ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti F.A. (2013). Studi tentang Perilaku Membolo pada Siswa SMA Swasta di Surabaya. *Jurnal BK Unesa Vol.3. No.1*
- Gunarsa, S. (2012). *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta : PT.Gunung Mulia.
- Kearney, C. A. (2001). An interdisciplinary model of school absenteeism in youth to inform professional practice and public policy. *Educational Psychology Review, 20(3), 257-282*.
- Kristiyani, T. (2009). Peran Sekolah Atasi Perilaku Membolos pada Remaja. *Makalah*. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Mogulescu, S. dan Segal, J.H.(2002). Approaches to Truancy Prevention. *Delta Kappa Gamma Bulletin 65, Issue 2* . Vera Institute of Justice
- Prihartanto, T. (2009) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Membolos Pada Mahasiswa. *Skripsi* (tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi: Universitas Katolik Soegijapranata
- Ridlowi (2009). *Mengatasi Siswa Membolos dengan Bimbingan Konseling*. *Wwwa.ridlowiblogspot.com*.